



**CORRELATION BETWEEN COMPETENCE AND THE ROLE OF
 AGRICULTURAL COUNSELOR IN THE REVIVAL OF MUNTOK WHITE
 PEPPER IN BANGKA BELITUNG ISLAND PROVINCE**

**HUBUNGAN KOMPETENSI DENGAN PERAN PENYULUH
 PERTANIAN DALAM MENGEMBALIKAN KEJAYAAN LADA PUTIH
 DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Virginia Chintyasari ^{a*}, Yudi Sapta Pronoto^b, Fournita Agustina^c

^{abc} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi
 Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

*Email Korespondensi: vchintyasari@gmail.com

Abstract

In terms of developmental achievement of agricultural in Indonesia, agricultural counseling has an important role as a learning facility for farmers and their families. Muntok White Pepper is a leading commodity Bangka Belitung Islands Province currently reducing production, exports, and prices that are wrong because the role of agricultural instructors is not optimal. In order for it to have optimal effects, it is important to establish the competency levels of agriculture counselors. This research aims to 1) Describe the competency level of agriculture counselors and their role in the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province, 2) Analyze the correlation between the agricultural counselor's competence and the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province. This research is conducted using survey method. There are 125 counselors selected using the simple random sampling method. Data is analyzed using qualitative descriptive analysis with likert scale tabulation and spearman's rank correlation. The result show that the highest correlation between agricultural counselor's competence level and the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province is found in communication skill, technical knowledge/GAP of white pepper, and cooperation skill, meanwhile, the highest score of the role of agriculture counselor in the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province is found in the category of involvement in performing their duties as facilitators, communicators, mediators, motivators, and educators. The correlation between competence level and the role of agricultural counselor is at significance level.

Keywords: Agricultural Counselor; Competence, Role; White Pepper

Abstrak

Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran bagi petani dan keluarganya dalam pencapaian pembangunan pertanian di Indonesia. Lada putih yang merupakan komoditi unggulan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini mengalami penurunan produksi, ekspor, dan harga yang salah satunya disebabkan peran penyuluh pertanian yang belum optimal. Dalam menjalankan peran penyuluh pertanian tersebut agar optimal maka perlu adanya tingkat kompetensi penyuluh pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan tingkat kompetensi penyuluh pertanian dan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2) Menganalisis hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 125 penyuluh. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tabulasi skala likert dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada pada kategori kompeten dalam kemampuan berkomunikasi, pengetahuan teknis/GAP lada putih, dan kerjasama. Sedangkan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada pada kategori berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, mediator, motivator, dan edukator. Terdapat hubungan antara tingkat kompetensi dengan peran penyuluh pertanian pada taraf signifikansi.

Kata kunci: Kompetensi; Lada Putih; Penyuluh Pertanian; Peran

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran bagi petani dan keluarganya dalam pencapaian pembangunan dan peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Menurut Revikasari (2010), Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan, dan pengetahuan ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyuluh memainkan perannya sebagai komunikator, fasilitator, mediator, motivator, edukator, dinamisor, dan organisator untuk memberikan kontribusi bagi para petani dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Apabila semua peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan baik dan sesuai maka

program yang dijalankan pemerintah bersama dengan penyuluhan pertanian akan berhasil.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan wilayah yang terdiri dari pulau Bangka dan pulau Belitung dengan luas wilayah mencapai 81.725,23 km² (Bappeda, 2017). Menurut Humas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), Perkebunan merupakan sub sektor utama dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 19,01 persen. Sedangkan komoditi yang menjadi unggulan dan prioritas pembangunan yaitu lada putih. Lada putih dikenal dan diusahakan sejak dulu di pasar internasional dengan *branding* “*Muntok White Pepper*” yang telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG), yaitu dengan ciri khas lada lebih pedas dari jenis lada lainnya. Lada putih telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa,

penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan sumber pendapatan petani (Bappeda, 2017). Pada tahun 1987 hingga 2002 merupakan masa kejayaan lada putih dengan produksi mencapai sekitar 80-97 persen atau 62.000 ton per tahun dari total produksi lada putih Indonesia. Namun, seiring dengan waktu, kejayaan lada putih tersebut mulai memudar dan beberapa tahun belakangan ekspor lada putih semakin menurun.

Penurunan yang terjadi pada lada putih tersebut diakibatkan adanya permasalahan dalam usahatani yang mana berdampak secara signifikan terhadap keberadaan komoditi lada putih Indonesia. Menurut Bappeda (2017), Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan lada putih, yakni: 1). Produktivitas masih rendah yang disebabkan oleh teknologi yang diterapkan masih tradisional, 2). Desiminasi teknologi rendah karena terbatasnya penyuluhan atau pendampingan serta terbatasnya sarana pendukung, 3). Serangan hama dan penyakit, 4). Terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan luas areal tanam lada berkurang, 5). Sistem kelembagaan petani masih sangat lemah dalam kegiatan pengadaan input, usaha tani, serta pengolahan dan pemasaran hasil. Permasalahan-permasalahan itu, sebagian besar disebabkan oleh peran penyuluh yang belum optimal terkait dengan fungsi penyuluh sebagai pendidikan non formal untuk mengubah perilaku petani yang menyangkut pengetahuan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Untuk itu, perlu adanya optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan

komoditi lada putih (*Muntok White Pepper*) tersebut.

Kejayaan lada putih adalah suatu keadaan yang mana lada putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kembali ke masa kejayaannya dengan menguasai pasar dunia sekitar 60 persen atau lebih produksi, posisi ekspor lada putih tertinggi di dunia, serta produksi dan harga jual lada putih yang terus meningkat.

Berdasarkan data Dasar Penyuluh Pertanian Tahun 2018, menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berjumlah 316 orang dengan kategori yang berbeda dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten atau kota. Kategori penyuluh pertanian PNS berjumlah 145 orang dan kategori non PNS berjumlah 171 orang. Dalam upaya mengoptimalisasikan peran penyuluh pertanian, perlu dikaji terlebih dahulu tingkat kompetensi penyuluh pertanian yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengenai lada putih (*Muntok White Pepper*). Sehingga dalam menyampaikan informasi kepada petani, penyuluh dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar serta profesional dalam memfasilitasi. Apabila tingkat kompetensi PPL mengenai lada putih tinggi, maka peran penyuluh pertanian dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara tingkat kompetensi dan peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Bangka Belitung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan tingkat kompetensi dan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan (2) menganalisis hubungan antara

kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tinjauan Pustaka

Definisi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dalam bahasa Indonesia merupakan istilah dari kata dasar “suluh” yang artinya obor atau alat penerangan di tengah kegelapan. Penerangan tersebut membantu orang menemukan jalan keluar atas kegelapan yang dihadapi (Leeuwis, 2004). Undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan merumuskan bahwa: “Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”.

Penyuluh pertanian sebagai penyebar informasi dan pendidikan non formal berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang baik dan benar dalam budidaya pertanian. Contohnya lada putih sebagai salah satu komoditas unggulan daerah yang dalam perwujudannya untuk peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah, dan kemandirian dilakukan antara lain dengan penerapan budidaya lada yang baik atau *Good Agricultural Practices* (GAP) yang tentunya penyuluh pertanian

berperan penuh untuk merealisasikan kepada petani.

Kompetensi Penyuluh Pertanian

Menurut Sedarmayanti (2008), bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Kompetensi menentukan perilaku dan kinerja (hasil kerja) seseorang dalam situasi dan peran yang beragam. Dengan demikian, tingkat kompetensi seseorang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu di tiga Kabupaten dari tujuh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Bangka Selatan dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini merupakan sentra lada putih (*muntok white pepper*) terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan telah membentuk

kelembagaan penyuluhan sesuai undang-undang nomor 16 tahun 2006 serta memiliki penyuluh terbanyak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Metode pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Sugiono (2012), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), serta penelitian melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan

kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel atau responden 125 penyuluh dari populasi sebanyak 156 penyuluh. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini berdasarkan rumus Slovin

Rumus Slovin yang digunakan untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan adalah (Riduwan, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian (presisi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Presisi yang digunakan adalah 4%.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel di Lokasi Penelitian

No	Lokasi Penelitian	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Kabupaten Bangka	56	45
2.	Kabupaten Bangka Barat	49	39
3.	Kabupaten Bangka Selatan	51	41
Jumlah		156	125

Sumber: Olahan Data Primer, 2018.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode observasi, kuesioner, studi pustaka, dan

wawancara. Alat analisis yang digunakan untuk tujuan pertama menggunakan deskriptif kualitatif dengan tabulasi skala likert dan tujuan kedua menggunakan alat analisis *korelasi rank spearman*.

Tabel 2. Variabel Pengukuran Tingkat Kompetensi Penyuluh dan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Komoditi Lada Putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Kompetensi Penyuluh Pertanian	Kompetensi berkomunikasi	1. Kemampuan dalam penyampaian pesan penyuluh. 2. Kemampuan menggunakan media penyuluhan. 3. Kemampuan menggunakan metode penyuluhan. 4. Kemampuan membantu menyelesaikan masalah petani. 5. Kemampuan menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi petani. 6. Kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dipahami petani.
		Kompetensi pengetahuan atau teknis GAP lada putih	1. Pengetahuan dasar mengenai GAP lada putih 2. Pemilihan lahan. 3. Pengelolaan lahan. 4. Pengelolaan air. 5. Pengelolaan budidaya terpadu.

		6. Panen.
Kompetensi bekerjasama		1. Kemampuan kerjasama dengan petani 2. Kemampuan melakukan negosiasi atau lobi. 3. Kemampuan membuat kesepakatan bisnis dengan mitra usaha. 4. Kemampuan mempengaruhi petani menerapkan GAP lada. 5. Kemampuan kerjasama dengan pemerintah daerah terkait program penyuluhan. 6. Kemampuan kerjasama dengan pemerintah daerah terkait program pemerintah. 7. Kemampuan kerjasama dengan peneliti atau sumber inovasi.
2	Peran Penyuluh Pertanian	Peran penyuluh sebagai fasilitator
		1. Membantu menerapkan teknologi budidaya lada putih yang baik (GAP). 2. Menyediakan konsultasi terkait lada putih. 3. Membantu membentuk kelompok tani 4. Membantu mendampingi kegiatan terkait pengembangan lada putih.
		Peran penyuluh sebagai komunikator
		1. Menyampaikan informasi terkait lada putih kepada petani dengan jelas. 2. Informasi terkait GAP lada harus lengkap. 3. Menyampaikan informasi terkait dengan penyediaan sarana produksi maupun akses untuk mendapat bantuan dari pemerintah daerah. 4. Menyampaikan varietas lada putih yang cocok untuk diterapkan.
		Peran penyuluh sebagai mediator
		1. Menghubungkan antara petani dengan pemerintah daerah yang terkait. 2. Menghubungkan antara petani dengan peneliti atau sumber informasi. 3. Menghubungkan antar kelompok tani. 4. Menghubungkan antara petani dengan organisasi yang terkait dengan lada putih.
		Peran penyuluh sebagai motivator
		1. Mendorong agar petani mengikuti kegiatan penyuluhan. 2. Mendorong untuk memecahkan masalah terkait lada putih. 3. Mendorong petani untuk menerapkan GAP lada putih.
		Peran penyuluh sebagai edukator
		1. Meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru dalam pengembangan lada putih. 2. Menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani lada putih. 3. Memberikan pelatihan kepada petani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Tingkat Kompetensi Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Kompetensi Penyuluh dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan fungsional yang dimiliki

penyuluh pertanian sehingga penyuluh mampu menyelesaikan perannya. Kompetensi yang dimaksud antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan menguasai teknis atau praktek GAP lada putih, dan kemampuan bekerjasama dengan *stakeholders*.

Tabel 3. Kompetensi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Bidang Kompetensi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019.

No	Indikator	Kompetensi								
		Komunikasi			Kerjasama			Teknis		
		(Org)	Skor	%	(Org)	Skor	%	(Org)	Skor	%
1	Sangat Kompeten	24	3250 - 3750	19,20	4	3875	3,85	72	17.375-20.375	57,60
2	Kompeten	99	2625 - 3125	79,20	34	3000 - 3625	27,20	47	14.625-17.250	37,60
3	Cukup Kompeten	0	-	0	61	2375 - 2875	48,80	1	13.750	0,80
4	Kurang Kompeten	2	1750 - 1875	1,6	26	1625 - 2250	20,80	4	8.750-9750	3,20
5	Tidak Kompeten	0	-	0	0	-	0	1	6.625	0,80
		125		100	125		100	125		100

Sumber : Olahan data Primer 2019.

Tabel 3. menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara keseluruhan memiliki kompetensi di bidang komunikasi, kerjasama dan teknis. Pada bidang komunikasi, penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara keseluruhan berada pada kategori kompeten yaitu sebesar 79,20 persen (99 orang) dengan skor interval 2625-3125. Di bidang kerjasama, penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada kategori cukup kompeten yaitu sebesar 48,80 persen (61 orang) dengan skor interval 2375-2875. Sedangkan di bidang teknis atau pengetahuan GAP lada putih, penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung berada pada kategori sangat kompeten yaitu sebesar 57,60 persen (72 orang) dengan skor interval 17.375-20.375.

Kompetensi Komunikasi Penyuluh pertanian

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan berkomunikasi. Sebagai komunikator yang profesional, penyuluh pertanian pertama-tama harus mengetahui, menguasai dan mendalami informasi (pesan) yang akan disampaikan kepada masyarakat sasaran. Secara keseluruhan, berdasarkan data dilapangan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh terbanyak pada kategori kompeten sebesar 79.20 persen, kemudian sangat kompeten sebesar 19.20 persen serta 1.6 persen berada pada kategori kurang kompeten. Kurang kompeten dikarenakan masih ada yang

kurang kemampuan dalam menggunakan media penyuluh, menyelesaikan masalah petani, serta menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi petani.

Kompetensi Kerjasama Penyuluh Pertanian

Kompetensi kerjasama penyuluh pertanian terbanyak pada kategori cukup kompeten sebesar 48.80 persen, kompeten sebesar 27.20 persen, kurang kompeten sebesar 20.80 persen serta sangat kompeten sebesar 3.85 persen. Kurang kompeten penyuluh di bidang kerjasama dikarenakan rata-rata penyuluh kurang melakukan negosiasi atau lobi, kesepakatan bisnis dengan mitra usaha dan kerjasama dengan peneliti atau sumber inovasi.

Kompetensi Pengetahuan atau Teknis GAP Lada Putih.

Kemampuan pengetahuan ini menyangkut aspek teknis usahatani, dalam penelitian ini pengetahuan teknis budidaya lada putih, mengingat Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung sebagai salah satu sentra lada putih di Indonesia. Kompetensi teknis meliputi kemampuan pengetahuan dasar mengenai GAP lada putih, pemilihan lahan, pengelolaan lahan, pengelolaan air, pengelolaan budidaya terpadu, serta panen. Kompetensi teknis menyangkut aspek kemampuan petani dalam budidaya lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan SOP atau GAP lada putih.

Kompetensi teknis penyuluh pertanian berada pada kategori yang terbanyak yaitu sangat kompeten sebesar 57.60 persen, kompeten sebesar 37.60, sisanya pada kategori cukup dan kurang kompeten sebesar 0.80 dan 3.20 persen serta tidak berkompeten sebesar 0.80 persen. Rata-rata penyuluh yang kurang dan tidak berkompeten dikarenakan pemahaman teknis budidaya lada putih kurang baik, hal ini dilihat dari variasi jawaban dengan pertanyaan yang menyangkut indikator teknis budidaya lada putih berdasarkan GAP yaitu pengelolaan lahan, pengelolaan air, pengelolaan budidaya terpadu, serta panen.

Tabel 4. Tingkat Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019

No	Tingkat Kompetensi	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Interval Skor
1.	Sangat Kompeten	36	28,80	24.250 - 26.125
2.	Kompeten	83	66,40	20.000 - 24.125
3.	Cukup Kompeten	2	1,60	15.000 - 19.550
4.	Kurang Kompeten	4	3,20	11.375 - 19.375
5.	Tidak Kompeten	0	0	0
		125	100	

Sumber : Olahan data Primer 2019.

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada

putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada pada kategori kompeten yaitu sebesar 66,40 persen (83 orang) dengan

skor interval 24.250-26.125. Artinya secara keseluruhan penyuluh pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berkompeten dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan teknis atau pengetahuan GAP lada putih. Berdasarkan hasil untuk kategori sangat kompeten sebesar 28,80 persen, kurang kompeten sebesar 3,20 persen serta cukup kompeten sebesar 1,60 persen. Penyuluh yang berkompeten artinya bahwa penyuluh memiliki kemampuan dalam berkomunikasi,

kerjasama dan kemampuan teknis untuk mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.2. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Lada Putih

Secara keseluruhan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 5. yang diolah dari sebagai berikut:

Tabel 5. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Lada Putih di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019

No	Peran Penyuluh	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Skor
1.	Sangat Berperan	35	28,00	9500-11250
2.	Berperan	74	59,20	7625-9375
3.	Cukup Berperan	13	10,40	6000-7375
4.	Kurang Berperan	3	2,40	5250-5375
5.	Tidak Berperan	0	0	0
		125	100	

Sumber : Olahan data primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan peran penyuluhan pertanian dalam mengembalikan kejayaan lada putih berdasarkan kategori atau tingkatan peran secara keseluruhan yaitu : sangat berperan sebesar 28.00 persen (35 orang) dengan skor interval 9500-11250, berperan sebesar 59.20 persen (74 orang) dengan skor interval 7625-9375, cukup berperan sebesar 10.40 persen (13 orang) dengan skor interval 6000-7375, dan kurang berperan sebesar 2.40 persen (3 orang) dengan skor interval 5250-5375. Apabila dilihat dari tingkatan kategori tersebut mengenai peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung paling tertinggi yaitu berada pada kategori berperan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluh pertanian

sebagai responden dalam penelitian ini berperan terhadap upaya pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Peran sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian untuk peran penyuluh sebagai fasilitator menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sebagai fasilitator paling tinggi berada pada kategori berperan yaitu sebesar 52,80 persen (66 orang) dengan skor interval 2125-2500. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 37,60 persen (47 orang) dengan skor interval 1750-2000, cukup berperan sebesar 8,80 persen (11 orang) dengan skor interval 1375-1625, dan kurang berperan sebesar 0,8 persen (1 orang) dengan skor 1250. Peran sebagai fasilitator yang dilakukan penyuluh terkait dengan mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung yaitu membantu menerapkan teknologi lada putih yang baik terkait dengan informasi atau teknologi pembibitan, budidaya dan pemberantasan hama penyakit sesuai dengan GAP maupun SOP yang berlaku. Penerapan teknologi dilakukan penyuluh dengan cara sosialisasi dan demonstrasi langsung kepada petani agar petani memahami dan mampu menerapkan teknologi tersebut kedalam budidaya lada masing-masing. Selain itu juga membantu terbentuknya kelompok tani dan pendampingan petani dalam pengembangan lada putih. Kemudian menyediakan konsultasi terkait lada putih kepada petani melalui tatap muka langsung atau via telepon.

Peran sebagai komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator paling tinggi berada pada kategori berperan yaitu sebesar 50,40 persen (63 orang) dengan skor interval 1750-2000. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 29,60 persen (37 orang) dengan skor interval 2125-2500, cukup berperan sebesar 15,20 persen (19 orang) dengan skor interval 1375-1625, kurang berperan sebesar 4,00 persen (5 orang) dengan skor interval 1000-1250, serta tidak berperan sebesar 0,80 persen (1 orang) dengan skor interval 500. Peran tersebut berupa menyampaikan informasi terkait dengan lada putih, GAP, sarana produksi dan bantuan pemerintah. Informasi lada terkait GAP lada putih disampaikan oleh penyuluh kepada petani melalui sosialisasi yang mencakup pengetahuan dasar mengenai GAP, pemilihan lahan yang tepat dan sesuai untuk budidaya lada putih, pengelolaan lahan yang sesuai, pengelolaan air yang

tepat dan mencukupi, pengelolaan budidaya terpadu, hingga panen lada putih.

Peran sebagai mediator

menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai mediator, berada pada tingkatan yang paling tinggi yaitu pada kategori berperan sebesar 49,60 persen (62 orang) dengan skor interval 1750-2000. Kategori berperan tersebut belum mencapai >50 persen dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam hal bekerjasama atau melakukan negosiasi kepada *stakeholders* sehingga dalam hal menghubungkan petani dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan usahatani menjadi kurang berjalan lancar. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 26,40 persen, cukup berperan sebesar 20,80 persen serta kurang berperan sebagai 3,20 persen. Indikator penyuluh pertanian sebagai mediator dikatakan berperan apabila meliputi aspek; menghubungkan antara petani dengan pemerintah daerah yang terkait, menghubungkan antara petani dengan peneliti atau sumber informasi, menghubungkan antar kelompok tani, serta menghubungkan antara petani dengan organisasi yang terkait dengan lada putih. Sedangkan tidak berperan dalam mediator disebabkan kurangnya peran penyuluh dalam menghubungkan petani dengan organisasi lada seperti BP3L, dewan rempah dan sumber inovasi seperti BPTP atau perguruan tinggi.

Peran sebagai motivator

Peranan penyuluh sebagai motivator yaitu para penyuluh dapat membangkitkan semangat sasarannya dengan memberikan motivasi yang memprakarsai pengenalan mengenai isu-isu yang berkembang dan keinginan masyarakat, agar masyarakat tergerak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyuluh pertanian sebagai motivator yang paling tinggi berada pada kategori berperan yaitu sebesar 48 persen (60 orang) dengan skor interval 1375-1500. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 25,60 persen, dan sisanya berada pada kategori cukup berperan dan kurang berperan sebesar 23,20 persen dan 3,20 persen. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator meliputi aspek mendorong agar petani mengikuti kegiatan penyuluhan, mendorong untuk memecahkan masalah terkait lada putih, mendorong petani untuk menerapkan GAP lada putih. Peran tersebut tercermin dari nilai sebesar 48 persen kategori berperan, disebabkan kurangnya motivasi dari penyuluh dalam penerapan GAP dan permasalahan yang menyangkut lada putih. Alasan penyuluh berperan sebagai motivator karena penyuluh sudah memberikan masukan kepada petani maupun kelompok tani dalam meningkatkan usahatani lada, tetapi tidak semua masukan dapat dilaksanakan karena ada beberapa pertimbangan dari petani seperti biaya produksi yang tinggi dan lainnya. Penyuluh juga telah melakukan pembinaan rutin dalam mengembangkan kemampuan manajerial kelompok tani. Penyuluh memberikan semangat kepada petani dalam meningkatkan hasil produksi. Serta penyuluh selalu mengingatkan kepada petani untuk mengolah usahataniya sesuai dengan yang sudah dipraktekkan.

Peran sebagai edukator

Penyuluh sebagai edukator yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau

(*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa sebagai edukator penyuluh pertanian berada pada tingkatan tertinggi pada kategori berperan yaitu 45,60 persen (57 orang) dengan skor interval 1375-1500. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 28 persen, cukup berperan yaitu sebesar 21,60 persen, dan kurang berperan yaitu 4,80 persen. Penyuluh pertanian sebagai edukator berperan meliputi aspek meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru dalam pengembangan lada putih, menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani lada putih, serta memberikan pelatihan kepada petani. Penyuluh dikategorikan berperan hanya sebesar 45,60 persen disebabkan kurangnya pengetahuan penyuluh terkait ide-ide baru pengembangan lada putih dan pelatihan yang berhubungan dengan lada putih kepada petani.

3.3 Hubungan antara Kompetensi Penyuluh Pertanian dengan Peran Penyuluh Pertanian

Hubungan antara tingkat kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian dalam penelitian ini menggambarkan hubungan yang dimiliki oleh dua variabel tersebut. Kompetensi penyuluh pertanian diperoleh dari penilaian tiga indikator kompetensi penyuluh pertanian. Sedangkan peran penyuluh pertanian diperoleh dari penilaian lima indikator peran penyuluh pertanian. Kompetensi Penyuluh pertanian merupakan kemampuan atau potensi internal yang ada pada diri penyuluh sebagai modal untuk merealisasikan peran dan kinerjanya agar lebih efektif dan efisien. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan penyuluh dalam hal komunikasi, pengetahuan atau teknis GAP

lada putih, dan kerjasama. Sedangkan Peran penyuluh pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan peran penyuluh dalam menjalankan fungsi penyuluh sebagai penyebar informasi inovasi, pelatih pengambilan keputusan, pemberi semangat, pendorong peningkatan

produksi suatu komoditas, dan pelayanan pemerintah yang pada akhirnya bertujuan dalam mengubah perilaku petani. Peran tersebut dinilai dari indikator-indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Data hasil Uji Rank Spearman dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Variabel Penelitian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019.

			Kompetensi Penyuluh	Peran Penyuluh
<i>Spearman's rho</i>	Kompetensi	<i>Co. correlation</i>	1.000	.526**
	Penyuluh	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		<i>N</i>	125	125
	Peran	<i>Co. correlation</i>	.526**	1.000
	Penyuluh	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		<i>N</i>	125	125

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan Primer, 2019.

Tabel 6, menunjukkan data hasil Uji Rank Spearman terhadap dua variabel dalam penelitian ini, yakni kompetensi penyuluh dan peran penyuluh. Berdasarkan olahan data penelitian, dua variabel dalam penelitian menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000. Sehingga kompetensi penyuluh secara signifikan berkorelasi dengan peran penyuluh pada taraf signifikansi 0,01 dengan uji dua arah. Sifat hubungan antara keduanya adalah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi penyuluh akan semakin tinggi tingkat peran penyuluhnya. Selanjutnya kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut adalah sebesar 52,60 persen atau koefisien korelasinya 0,526. Sehingga menurut Santoso (2002), kekuatan hubungan antara keduanya masuk ke dalam kategori sedang.

Tingkat kompetensi penyuluh selain berhubungandengan peran penyuluh juga diketahui berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh. Hal ini diketahui dengan pengujian menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana dengan variabel terikat (Y) adalah peran penyuluh dan variabel bebas (X) adalah kompetensi penyuluh. Hasil yang ditunjukkan adalah berpengaruh secara nyata. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Antonio (2012), bahwa kompetensi penyuluh seperti kemampuan berkomunikasi penyuluh, sikap penyuluh, dan pengetahuan penyuluh berpengaruh langsung secara signifikan terhadap peranan penyuluh. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan berkomunikasi, bersikap, dan berpengetahuan yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya peranan penyuluh. Karena kegiatan penyuluhan adalah kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kompetensi penyuluh berhubungan dan mempengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh. Sehingga upaya menjalankan peran penyuluh secara optimal membutuhkan tingkat kompetensi penyuluh itu sendiri. Karena dengan adanya kompetensi yang dimiliki penyuluh dapat mewujudkan perubahan perilaku petani kearah yang lebih baik melalui peran penyuluh yang optimal. Hubungan antara kompetensi dengan peran penyuluh diharapkan mampu menumbuhkembangkan penyuluh yang bersifat aktif, partisipatif, aspirasi, kreatif, informatif, serta *agen of change* yang akan membawa sasarannya ke arah tujuan yang lebih baik.

Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian merupakan upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan penyuluh sebagai instansi yang mandiri yaitu ahli dalam menjalankan fungsi dan peran yang beragam. Dengan kata lain, tujuan penyuluh untuk mengubah perilaku petani dalam mewujudkan kesejahteraan petani dan keluarganya serta pembangunan dan peningkatan produksi pertanian dapat tercapai. Upaya peningkatan kompetensi penyuluh dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mengefektifkan kemampuan-kemampuan penyuluh yang menjadi unsur keberhasilan penyuluh pertanian. Jika penyuluh mampu meningkatkan dan mengefektifkan kemampuan nya maka optimalisasi peran penyuluh dapat tercapai.

Upaya peningkatan kompetensi penyuluh dengan mengoptimalkan dan mengefektifkan unsur-unsur kemampuan penyuluh perlu dilakukan karena seperti

yang dijelaskan sebelumnya bahwa peran penyuluh dapat optimal apabila penyuluh tersebut berkompeten. Upaya-upaya tersebut antara lain pertama dengan adanya kemampuan komunikasi penyuluh yang mana unsur yang terdapat didalam nya seperti penyampaian pesan penyuluh terhadap petani, media yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan pesan informasi, metode penyuluhan, kemampuan penyuluh dalam membantu menyelesaikan masalah yang diutarakan oleh petani, dan bahasa yang digunakan oleh penyuluh sehingga dapat dipahami petani. Unsur-unsur tersebut berhubungan erat dengan peran penyuluh sebagai komunikator yang mana kaitan nya dengan pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, penyuluh yang berkompeten dapat menyampaikan informasi terkait lada putih dan GAP lada kepada petani dengan jelas dan lengkap. Komunikator yang kompeten akan mampu memberikan informasi secara efektif sehingga menimbulkan pemahaman, kesenangan, serta mempengaruhi sikap dan tindakan dari penerima informasi. Selain kemampuan komunikasi berhubungan dengan peran penyuluh sebagai komunikator, peran penyuluh sebagai mediator, fasilitator, motivator, dan edukator juga membutuhkan unsur-unsur yang terdapat pada kemampuan komunikasi agar peran tersebut dapat optimal.

Upaya kedua dengan mengefektifkan dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan teknis budidaya atau GAP lada putih. Unsur-unsur yang terdapat dalam kemampuan tersebut seperti pengetahuan dasar mengenai GAP lada putih, pemilihan lahan, pengelolaan lahan, pengelolaan air, pengelolaan budidaya terpadu, dan sampai tahap panen. Semua unsur-unsur itu perlu dimiliki oleh penyuluh pertanian karena berhubungan dengan peran

penyuluh sebagai fasilitator seperti membantu menerapkan teknologi budidaya lada putih yang baik atau GAP kepada petani, menyediakan konsultasi terkait lada putih kepada petani, dan membantu mendampingi petani dalam kegiatan terkait pengembangan lada putih.

Upaya dalam hal kemampuan teknis dan pengetahuan pun diperlukan penyuluh dalam menjalankan peran nya sebagai motivator agar dapat mendorong petani untuk memecahkan masalah terkait lada putih dan mendorong petani untuk menerapkan GAP lada putih. Kemudian menjalankan peran nya sebagai edukator yang mana dalam meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide atau inovasi baru terkait lada putih membutuhkan penyuluh pertanian yang berkompeten dibidang pengetahuan dan teknis.

Adapun upaya ketiga dengan mengefektifkan dan meningkatkan kemampuan bekerjasama penyuluh pertanian. Unsur-unsur yang terdapat pada kemampuan kerjasama antara lain mampu melakukan kerjasama dengan baik pada petani, sering melakukan negosiasi atau lobi kepada mitra (peneliti, komunitas atau organisasi, perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, dll), mampu mempengaruhi petani untuk menerapkan GAP lada, dan mampu menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah terkait kegiatan atau program penyuluh dan program pemerintah. Semua unsur-unsur tersebut berhubungan dengan peran penyuluh pertanian terutama peran sebagai mediator. Penyuluh sebagai mediator harus mampu menghubungkan antara petani dengan pemerintah daerah, menghubungkan antara

petani dengan peneliti atau sumber inovasi, menghubungkan antar kelompok tani, serta menghubungkan antara petani dengan organisasi yang terkait dengan komoditas pertanian salah satunya lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga peranan penyuluh juga penting untuk menerapkan GAP lada putih kepada petani melalui kompetensi atau kemampuan yang dimiliki penyuluh.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam hal bekerjasama termasuk kedalam kategori cukup kompeten. Sehingga perlu adanya upaya peningkatan kemampuan tersebut agar penyuluh pertanian menguasai konsep bekerjasama dan teknik-teknik bekerjasama dengan kategori kompeten dan sangat kompeten.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

1. Tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada kategori baik sebesar 66,40 persen dengan skor interval 20.000-24.125 dalam kemampuannya berkomunikasi, bekerjasama, dan pengetahuan teknis GAP lada putih. Sedangkan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada kategori baik sebesar 59,60 persen dengan skor interval 7625-9375 dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, mediator, motivator, dan edukator.

2. Terdapat hubungan antara tingkat kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian pada taraf signifikan 0,01 dengan uji dua arah yaitu sebesar 52,60 persen yang memiliki kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Adapun Sifat hubungan antara keduanya adalah positif.

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang didapat dari hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti kemukakan sebagai saran, yakni:

1. Peningkatan kerjasama antara penyuluh pertanian dengan pemerintah daerah (Pemda), peneliti,

mitra usaha, dan lainnya sehingga terbangun sinergitas antar *stakeholders*.

2. Peningkatan peran penyuluh melalui penggalakan dan pembuatan demonstrasi plot (demplot) lada putih disetiap wilayah kerja penyuluh pertanian sehingga memberikan contoh GAP lada putih yang baik dan benar.
3. Dalam upaya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian ada baiknya dilakukan studi banding maupun diskusi (*workshop*) ke daerah yang pertanian nya sudah maju dan manajerial penyuluhan pertanian nya sudah baik sehingga bisa menjadi evaluasi bagi penyuluh dalam meningkatkan kemampuan nya.

Daftar Pustaka

Bappeda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2017. *Kajian Value Chain Komoditas Lada Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkal Pinang.

Ibrahim, J. T., A. Sudiyono dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Bayumedia Publishing dan UMM Press :Malang.

Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.

Resicha, Putri. 2016. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam*. [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas.

Revikasari. 2010. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan*

Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten

Ngawi. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

Sinar Tani. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.

Slamet, Margono. 2003. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas di dalam Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan*. Jakarta.